

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK

USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

SALSA BILLA ABIDAH

NIM.211117007

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Abidah, Salsa Billa. 2021. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Guru, Kemandirian, Anak Usia Dini

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Untuk mengembangkan kemandirian anak saat di sekolah perlu adanya peran seorang guru. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo peneliti menemukan permasalahan kemandirian, seperti anak yang masih belum bisa melakukan tugasnya secara mandiri, jika diberi intruksi atau diberi arahan oleh guru tidak dilakukan, tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kurang mampu berkomunikasi terhadap teman dan orang di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) profil kemandirian anak usia dini TK Muslimat NU 001 Ponorogo, (2) peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan (3) peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) profil kemandirian anak usia dini kelas B4 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum berkembang sesuai harapan ditunjukkan pada anak yang mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman; (2) peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah melakukan komunikasi yang aktif dengan orang tua, memberikan motivasi/pemahaman positif kepada anak, memberikan *reward*/penegasan untuk membangkitkan semangat anak, melakukan pendekatan pada anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan teman; dan (3) peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 adalah memberikan contoh dan memberikan pembiasaan dan pengulangan kegiatan kemandirian kepada anak secara konsisten.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Salsa Billa Abidah
NIM : 211117007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002

Tanggal, 26 April 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Salsa Billa Abidah
NIM : 211117007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.





SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsa Billa Abidah
NIM : 211117007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021



Salsa Billa Abidah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salsa Billa Abidah
NIM : 211117007
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di
TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Salsa Billa Abidah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak berlangsung secara terus menerus dan semua aspek saling mempengaruhi karena hasil dari tahap sebelumnya yang merupakan syarat dari perkembangan selanjutnya. Banyak orangtua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan anak usia dini.¹

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Usia tersebut

¹ Mukhtar Lafif, Zukhraina, et.al, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 22.

merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya.²

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Desmita menyatakan bahwa mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan dalam kehidupan anak.³ Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orangtua maupun guru akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman karakter mandiri.⁴

² Daviq Chairilisyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini" PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 1, Oktober 2019, 89

³ Ibid., 89

⁴ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 43.

Kemandirian remaja di Indonesia pada saat ini, umumnya memiliki sifat seperti anak tidak memiliki prinsip, hanya ikut-ikutan dalam memilih/melakukan sesuatu, tidak percaya atas kemampuannya, kegiatan pribadi di rumah masih dibantu oleh orang tua, dan lain-lain. Kemandirian remaja yang kurang dalam kesadaran diri tentang kewajibannya akan mengakibatkan anak menjadi malas dan tidak memiliki kemandirian yang baik. Adanya permasalahan kemandirian pada remaja di Indonesia tersebut perlu dilakukan penanganan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa yang terbaik dalam mengembangkan seluruh potensi pada diri anak. Sehingga saat memasuki usia remaja kemandirian pada anak sudah tertanam dengan baik.⁵

Usia dini adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak usia dini. Kemandirian ialah karakter yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh anak sejak usia dini. Memiliki pribadi mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia, terutama di awal usia anak. Kemandirian harus ditingkatkan dan dilatih sejak usia dini agar kedepannya anak mampu menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi secara sendiri. Perkembangan potensi dan kemandirian anak seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan zaman.⁶

⁵ Tri Amarto dan Sumaryati. "Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban Sebagai Anak". *Jurnal Citizenship*. Vol 4 No 1, Juli 2014, 2.

⁶ Chairilisyah, *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini*, 90.

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia.⁷

Menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Winnicot mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Pendapat Winnicot tersebut sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki karakter mandiri.

⁷ Martinis dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Press, 2019), 59.

Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur ketrampilan dan bergaul dengan orang lain.⁸

Guru sebagai pengganti peran orangtua ketika anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya dalam mengembangkan dan membentuk kemandirian anak usia dini. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹ Menurut Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal tersebut sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan untuk mendorong siswanya menguasai alat belajar, memotivasi siswanya untuk bekerja keras, dan mencapai

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 29-31.

⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri, 2019), 6.

¹⁰ Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. vol 1 no 1, Januari 2018, 120. Diakses pada tanggal 9/12/2020.

prestasi setinggi-tingginya. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹¹ Tugas guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan. Hal tersebut sangat penting bagi guru untuk berupaya melatih karakter kemandirian anak. Menurut Djamarah, guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹²

Guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo selalu melakukan pembiasaan kemandirian kepada anak sejak awal masuk di TK. Pembiasaan kegiatan kemandirian yang diberikan kepada anak seperti, melepas sepatu sendiri, meletakkan sepatu di rak, meletakkan tas dengan rapi, memilih kegiatan pembelajaran, merapikan alat tulis yang telah dipakai, merapikan alat permainan di rak, melakukan kegiatan ke kamar mandi secara mandiri, tidak ditunggu oleh orangtua saat di sekolah, dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan guru melakukan pembiasaan

¹¹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 21.

¹² Ardianti, Marwari, Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 30 Agustus 2016, 8-9. Dikases pada tanggal 4/02/2021.

kemandirian pada anak, menjadikan kemandirian anak tertanam dengan baik sejak usia dini.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo ibu Hanik Mas'adah, S.Pd dan guru kelas Ibu Lis Fitiriani, S.Pd, peneliti menemukan masih terdapat anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang, seperti terdapat anak yang masih belum bisa melakukan tugasnya secara mandiri, jika diberi intruksi atau diberi arahan oleh guru tidak dilakukan, tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kurang mampu berkomunikasi terhadap teman dan orang di sekitarnya.¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini yang masih dalam tingkatan kurang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Maka dari itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada profil kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran guru sebagai pelatih dan peran guru

¹³ Hasil Observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tanggal 21 November 2020.

¹⁴ Hasil wawancara di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tanggal 21 November 2020.

sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemandirian anak usia dini TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau dari segi teoretis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini;

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoritik dapat mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan tentang ilmu kemandirian anak usia dini. Khususnya tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk memimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kemandirian yang baik.

b. Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar, serta membimbing siswa yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

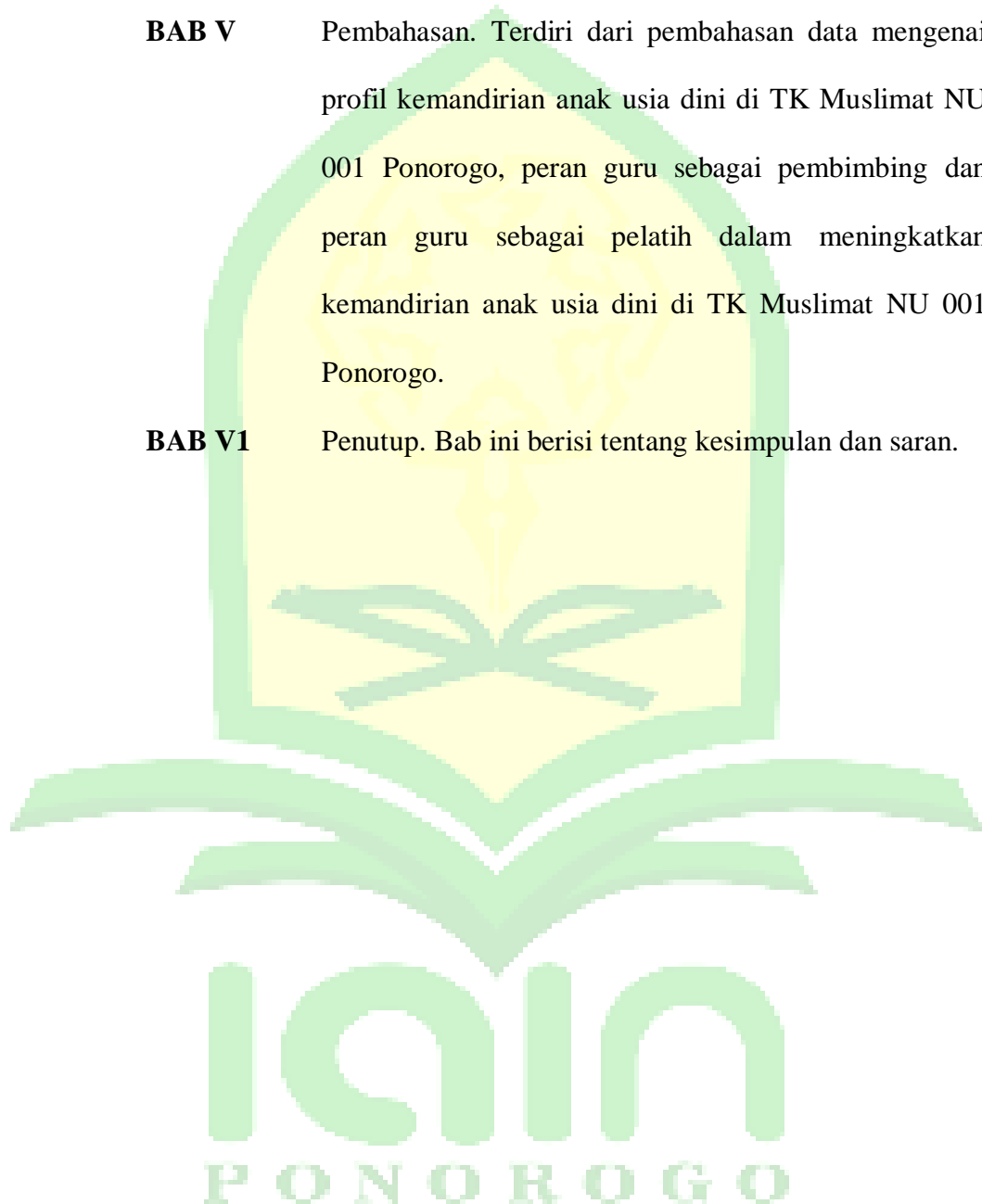
Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh isi skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan ini:

- BAB I** Pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori. Membahas mengenai peran guru, kemandirian anak usia dini, dan pengertian anak usia dini.
- BAB III** Metode Penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.
- BAB IV** Deskripsi Data. Meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum memuat tentang sejarah berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, Profil TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan visi misi TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus, memuat tentang profil kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran guru sebagai pembimbing dalam

meningkatkan kemandirian anak, dan peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

BAB V Pembahasan. Terdiri dari pembahasan data mengenai profil kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi karya Ika Tri Wulandari dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019 yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian Wulandari adalah: bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua siswa kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong kabupaten Boyolali adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yang ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua memberi kebebasan kepada anak, tetapi orang tua tetap mengawasi dan mengontrol anak. pola asuh otoriter yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Sedangkan kemandirian siswa kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong kabupaten Boyolali sudah berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian bahwa anak sudah mampu untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti anak sudah mampu untuk mandi, memakai baju, memakai sepatu, makan, dan ke toilet sendiri tanpa harus ditunggu. Tidak hanya itu, anak juga mampu untuk mengatur waktu sendiri tanpa harus ditunggu.

Persamaan antara penelitian Ika Tri Wulandari dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, penelitian Ika Tri Wulandari memfokuskan pada pola asuh orang tua, sedangkan penelitian ini fokus pada profil kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.¹⁵

Kedua, Skripsi karya Nur Arsiyah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 yang berjudul “*Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah Jakarta Barat*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian Arsiyah adalah: bahwa peran guru dalam melatih kemandirian anak dengan membimbing, mengarahkan, memberi pengertian kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri, memperlihatkan contoh yang konkrit agar anak dapat meniru dan mempraktikkan secara langsung, melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, memberikan kebebasan dan kepercayaan dalam memilih kegiatan agar anak dapat menentukan pilihannya sendiri, dan memotivasi anak agar dapat terbiasa melakukannya sendiri.

Persamaan penelitian Nur Arsiyah dengan penelitian ini adalah dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang peran

¹⁵Ika Tri Wulandari, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*”, (IAIN Salatiga, 2019).

guru. Sedangkan perbedaanya, penelitian Nur Arsiyah memfokuskan pada peran guru dalam melatih kemandirian, sedangkan penelitian ini fokus pada profil kemandirian anau usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.¹⁶

Ketiga, Skripsi karya Rosyidah Nurul Ismah dari Univeristas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Tahun 2018 yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian Ismah adalah: perkembangan kemandirian anak meningkat melalui metode bermain peran makro. Metode bermain peran dalam penelitian ini yaitu anak-anak memerankan tokoh-tokoh yang berperilaku mandiri, guru melakukan refleksi dan menyampaikan amanat dari bermain peran makro yang telah dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan sebelum tindakan sebagian besar anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 20 anak atau 95,23 %, kriteria berkembang sesuai harapan 1 anak atau 4,76 %, kriteria belum berkembang tidak ada, dan kriteria berkembang sangat baik belum ada (BSB). Setelah tindakan Siklus I sebagian besar anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 76,19 %, kriteria mulai berkembang 5 anak atau 23,81 %, kriteria belum berkembang tidak ada,

¹⁶ Nur Arsiyah, “*Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah Jakarta Barat*”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

dan kriteria berkembang sangat baik (BSB) belum ada. Setelah tindakan siklus II kriteria berkembang sesuai harapan 2 anak atau 9,52 % dan kriteriaberkembang sangat baik 19 anak atau 90,47 %.

Persamaan penelitian Rosyidah Nurul Ismah dengan penelitian ini adalah dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang meningkatkan kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaanya, penelitian Rosyidah Nurul Ismah fokus terhadap meningkatkan kemandirian melalui Metode Bermain Peran Makro, sedangkan fokus penelitian ini pada profil kemandirian anau usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.¹⁷

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah/madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach*

¹⁷ Rosyidah Nurul Ismah, “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro*”, (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar.¹⁸

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murraby*, *mursyid*, *muddaris*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'alim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan anak untuk mengamalkannya. Kata *murobbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan anak agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya. Kata *mursyid* mengandung makna bahwa guru harus berusaha menualkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak/kepribadiaannya kepada anak, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar maupun dedikasinya yang mengharapkan ridho Allah semata. Kata *mudarris* mengandung makna bahwa guru harus berusaha mencerdaskan anak didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *mu'addib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang

¹⁸ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.¹⁹

Guru dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.²⁰ Menurut Zahra Idris dan Lisma Jamal, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.²¹

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru ialah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Seorang guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.²² Guru ialah seorang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat berwenang untuk

¹⁹ *Ibid.*, 11.

²⁰ M. Shabir, "Kedudukan Guru sebagai Pendidik" *Auladina*. Vol 2 No 2. Desember 2016, 223. Diakses tanggal 7/12/2020

²¹ *Ibid.*, 223.

²² Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 5.

melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan harus memiliki tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak menjadi orang yang berilmu dan berkahlak²³

b. Pengertian Peran dan Fungsi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti peran, yaitu 1) pemain sandiwara, 2) tukang lawak pada permainan makyong, 3) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Maka dari itu, peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.²⁴

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru perlu memiliki berbagai peranan. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharakan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral peranannya. Karena baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak

²³ Sofi Hurmaini, "Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Anak Usia dini di TK IT Qurrota A'yum Ponorogo". *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1 No 1, Juni 2020, 66.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Kasara, 2013), 180.

dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.²⁵

Guru memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran dengan anak, yaitu:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari anak. guru adalah seorang pendidik formal, ia juga sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Sebagai pengajar guru harus bisa membagikan ilmunya kepada anak. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada anak dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak. Guru harus menyampaikan dengan jelas agar murid mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh murid, oleh karena itu guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan.²⁶

2) Guru sebagai fasilitator

²⁵ Sardiman, *Interkasi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 137-138.

²⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran* (Banten: Media Karya, 2020), 10.

Sebagai fasilitator guru harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi. Sebagai fasilitator guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang aktif akan memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.²⁷

3) Guru sebagai model atau teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan guru dapat menjadi model atau teladan yang baik bagi mereka. Karena itu, sikap dan tingkah laku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru juga harus bisa menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

²⁷ Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran*, 13.

Menjadi model atau teladan yang baik memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa atau masyarakat.²⁸

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan ketrampilan, baik ketrampilan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral agama. Hal tersebut mau tidak mau harus memposisikan guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi perkembangan anak serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.²⁹ Menurut Djamarah, guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.³⁰

5) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif,

²⁸ *Ibid.*, 18.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 80.

³⁰ Ardianti, Marwari, Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*”. 30 Agustus 2016, 8-9. Dikases pada tanggal 4/02/2021.

efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, sosial, maupun spiritual.

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang disediakan pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.³¹

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Sebagaimana dikemukakan National Association for The Education for Youn Children (NAEYC) definisi anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir

³¹ Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran*, 23.

sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.³²

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini dan masih polos. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Menurut Hurlock, masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.³³ Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia anak. Karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya.³⁴

³² Selfi Lailiyatul Iftitah dan Mohammad Kosim, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 18.

³³ Aris Priyanto. "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain". *Jurnal Ilmiah Guru COPE*. No. 2. November 2014, 42.

³⁴ Umi Rohmah. "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini". *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4 No 1. Juni 2018, 90.

3. Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.³⁵ Astuti juga mengartikan kemandirian yang hampir sama dengan Subroto. Menurut Astuti, kemandirian merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.³⁶

Menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pilihannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-

³⁵ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 27.

³⁶ *Ibid.*, 28.

konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk interaksinya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*protectiv emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.³⁷

Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangan kedalam empat tahap, salah satunya *Autonome VS Shame/Doubt* di mana rasa kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri, memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik, dan akan menghindarkan anak dari rasa bersalah dan malu. Kemandirian sangat erat dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*).³⁸

Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Menurut Chaplin, otonomi adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang

³⁷ Ahamad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Akasara, 2017), 35.

³⁸ Martinis dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, 60-61.

bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.³⁹ Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴⁰

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Konsep pendidikan nasional menyatakan bahwa kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Menurut Kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:⁴¹

- a) Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 185.

⁴⁰ *Ibid.*, 185.

⁴¹ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 32.

- b) Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
- c) Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari ketiga aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, indikator merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.⁴²

Watkins berpendapat bahwa seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (di rumah) dan lingkungannya (sekolah). Anak usia dini yang mandiri terlihat dengan ciri sebagai berikut: a) dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri. b) dapat membuat

⁴² Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2019), 77.

keputusan dan pilihan sesuai pandangan. c) dapat bersosialisasi dengan orang lain, d) dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain.⁴³

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Berikut beberapa ciri kemandirian anak usia dini:

a) Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, rasa percaya diri memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya.

Kepercayaan diri sangat berhubungan dengan kemandirian anak. Anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan yang melekat pada dirinya. Maka dari itu, sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal usia dini.

⁴³ *Ibid.*, 63.

b) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang tetapi kadang juga bertambah. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik.

c) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menemukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan disukainya.

d) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai hal-hal baru yang semula belum tahu dan selalu ingin mencoba hal baru.

e) Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensinya yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun

yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menagis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati memgganti alat mainan yang lain yang diinginkannya.

f) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah (taman kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak, bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

g) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi anak tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.⁴⁴

⁴⁴ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 39-40

c. Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak

Perlu adanya dorongan dan rangsangan secara berulang-ulang untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Peran guru di sekolah sebagai pengganti peran orangtua sangatlah berperan penting dalam proses kemandirian anak. Peran guru akan memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensinya sehingga anak dapat mengerti harus berbuat apa dan bagaimana melaksanakan tugas di sekolah maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini:

1) Memberikan pemahaman positif pada diri anak

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak agar dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari guru dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri.

Anak yang tidak diberi kepercayaan biasanya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Mereka cenderung akan mengalami ketergantungan pada orangtua, guru, dan orang sekitarnya, dan sikap tersebut akan menjadikan anak egois dan tidak mau berbagi dengan teman di sekitarnya.⁴⁵

⁴⁵ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 91.

2) Membiasakan anak untuk rapi

Anak pasti akan berinteraksi dengan orang lain, binatang, dan tumbuhan. Selain itu juga akan berinteraksi dengan benda mati seperti mainan yang dimainkan anak. Tidak jarang saat anak selesai bermain guru atau orangtua sering ikut membereskan mainan anak setelah bermain. Salah satu peran guru untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan mendidik anak untuk terbiasa hidup rapi. Dengan mendidik anak usia dini untuk merapikan barang-barang sejak dini maka akan menjadikan mereka terbiasa melakukan sehingga akan tertanam karakter mandiri pada anak.⁴⁶

3) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini

Bermain merupakan dunia yang tidak dapat terlepas dari anak. Para psikolog mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan didesain dengan baik dengan menggabungkan aspek kreatif dan edukatif.⁴⁷

4) Memberi anak pilihan sesuai dengan minatnya

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat berkaitan erat dengan kemauan. Kemauan juga disebut kekuatan dan kehendak

⁴⁶ *Ibid.*, 94.

⁴⁷ *Ibid.*, 99.

dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan. Maka peran guru dibutuhkan untuk membimbing anak untuk mengembangkan minatnya dengan memberikan anak berbagai pilihan untuk berkreaitivitas sesuai minatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjukkan minat anak usia dini dengan memberikan sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, maka anak telah menunjukkan minatnya. Guru juga dapat memberikan tantangan yang lebih berat pada anak. jika tantangan terus ditingkatkan, maka rasa percaya diri anak akan semakin meningkat secara perlahan sehingga menjadikan anak memiliki karakter mandiri.⁴⁸

5) Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama

Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill* yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memunculkan kemampuan tersebut adalah dengan membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam mendidik tata krama pada anak usia

⁴⁸ *Ibid.*, 101-102.

dini, guru perlu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal.⁴⁹

6) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

Beberapa hambatan yang dialami guru dalam membentuk dan meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini seperti acuh tak acuh atau tidak menurut dengan perintah guru saat di sekolah, dan disadari ataupun tidak sikap tersebut dapat menjadikan anak usia dini menjadi malas. Memotivasi anak supaya tidak malas merupakan masalah yang penting, jika seorang anak kehilangan motivasi dan tanggung jawabnya anak secara perlahan akan terus diabaikan dan hal tersebut dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anak usia dini.⁵⁰

d. Faktor-faktor Yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Novan Ardy faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ialah sebagai berikut:⁵¹

1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a. Kondisi fisiologis

⁴⁹ *Ibid.*, 103.

⁵⁰ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 106.

⁵¹ *Ibid.*, 37-38.

Kondisi fisiologis yang dapat mempengaruhi kemandirian anak antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang keadaan tubuhnya terganggu atau sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang keadaan tubuhnya sehat. Anak yang menderita sakit mengundang kasih sayang yang berlebihan dibandingkan anak yang sehat, sehingga akan mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pada umumnya, anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi status sebagai anak perempuan menuntut untuk bersikap pasif. Berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b. Kondisi psikologis

Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan. Sebagaimana ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Pakar

pendidikan sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal tersebut disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak usia dini meliputi:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak usia dini.

b. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena dapat mempengaruhi kemandirian anak. Jika rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, maka anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Jika seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri anak tidak akan merasa ketakutan.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini.⁵²

⁵² *Ibid.*, 39-41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, masyarakat, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni, dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁵³ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alam sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal esensial.⁵⁴

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 80-81.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 157.

Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.⁵⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti sering menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, pengamatan, penelaah dokumen (hasil), survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.⁵⁶ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dapat meneliti tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

⁵⁵ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 82.

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 201.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁷ Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵⁸ Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan partisipasi penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen yang lainnya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, berlokasi di Jalan Tangkuban Perahu, Krajan, Nologaten, Kecamatan Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo karena peneliti menemukan masalah yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti ingin melihat peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

1. Profil kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
2. Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
3. Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.⁵⁹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data manusia: Kepala sekolah dan Guru kelas B4
2. Sumber dokumentasi: profil lembaga, program kegiatan kemandirian, dan foto-foto kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan dari informal ke formal.⁶⁰ Wawancara

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 129.

⁶⁰ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 160.

dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi melalui wawancara secara langsung bertatap muka dan dengan media sosial. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan alat bantu lain yang dapat memperlancar wawancara⁶² Sehingga peneliti melakukan wawancara secara lebih mendalam tentang permasalahan yang dikaji dan kegiatan wawancara menjadi lebih tertata dengan rapi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mengetahui bagaimana profil kemandirian anak usia dini, peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala osikis dengan jalan pengamatan dan

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 194.

⁶² *Ibid.*, 198.

pencatatan. Observasi dalam penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).⁶³ Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti dalam pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, dan menyentuh.⁶⁴

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana profil kemandirian anak usia dini, peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo .

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, pertauran, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁶⁵

⁶³ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 143.

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 134.

⁶⁵ *Ibid.*, 329.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu untuk mengetahui gambaran umum TK, letak geografis, profil lembaga TK, visi, misi, data guru dan peserta didik, sarana prasarana, serta struktur organisasi juga foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengeumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion arawing verification*.⁶⁶ Yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁶⁶ *Ibid.*, 337.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.⁶⁸

Dalam beberapa hasil temuan penelitian yang didapatkan, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah dan memilih dari beberapa data dan dihasilkan beberapa temuan terdapat data yang dipakai atau tidak. Peneliti memfokuskan permasalahan tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dilihat dari sudut pandang bagaimana meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan cara observasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mencari pendapat melalui wawancara dari guru dan kepala sekolah.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk

⁶⁷ *Ibid.*, 338.

⁶⁸ *Ibid.*, 339.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁹ Data display yang digunakan peneliti antara lain memaprakan peran guru sebagai pembimbing dan pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

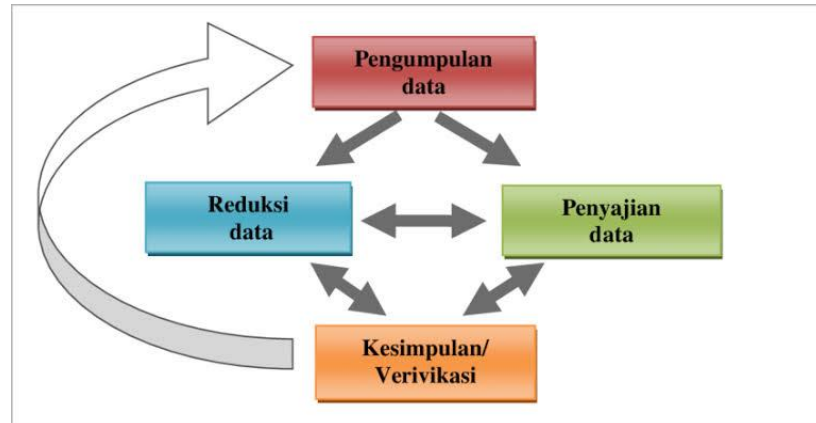
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

⁶⁹ *Ibid*, 341.

sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁰



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada ibyek dan peneliti.⁷¹

Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi),

⁷⁰ *Ibid*, 345.

⁷¹ *Ibid.*, 363.

semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁷²

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷³

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁴

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai

⁷² *Ibid.*, 365.

⁷³ *Ibid.*, 370-371.

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.⁷⁵

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pralapangan

Ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang harus dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etikapenelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperang serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitianselesai.

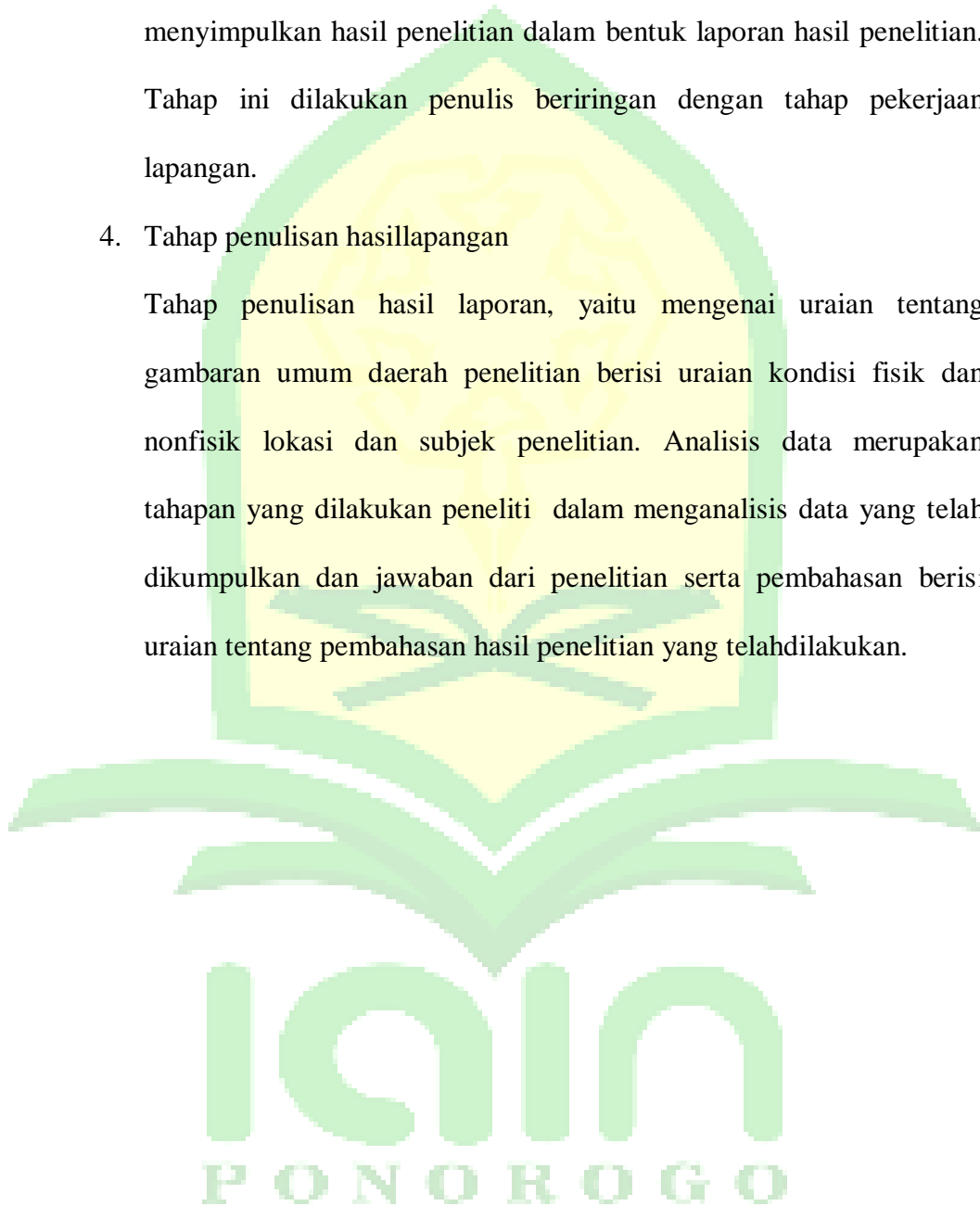
⁷⁵ *Ibid.*, 332.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap penulisan hasil laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian berisi uraian kondisi fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Sejarah Singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sekitar tahun 1950-an jarang ada sekolah Taman Kanak-kanak. Melihat daerahnya tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif/gagasan dari ibu-ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketuai oleh Hj. Fatimah Mawardi (Alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-kanak, yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1. Pada tahun 1943 sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepatnya tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan nomer B.10.13.1020 dengan mendapatkan bukti ijin operasional dan pada waktu itu kepengurusan di ketuai oleh H. Mawardi Rowi/ Hj. Fatimah Mawar sendiri dan disekretarisi bu Sumilah sedang pengasuh ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-kanak Muslimat 1 cabang

Ponorogo diatas tanah wakaf dari ibu Hj. Fatimah Mawardi (Alm), di jalan yang sekarang Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan dua kelas yang masih diasuh oleh ibu Kasih, ibu Sumirah, ibu Suprapti dan ibu Sunarti. Sedang ibu Hasanun Fadil menjadi ketua yayasan s/d tahun 1990 dan mulai tahun 1990 kepengurusan diserahkan kepada ibu Hj. Tufy Laily Tahrir s/d sekarang.

Berdasarkan surat pimpinan wilayah lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur No.PW/335/A—6/III/2006 dan pembinaan PGTKM dilingkungan Muslimat NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Wanita perwakilan cabang Ponorogo dengan nomor: 0081943001.

Saat ini Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 memasuki usia 72 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK.Muslimat 1 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.

2. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Secara geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo beralamatkan di Jl. Tangkuban Perahu No. 4 dan gedung II terletak di Jl. Wilis No. 20,

Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63411. Dengan memiliki luas wilayah 563 m².

3. Profil Lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Nama sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan jenis sekolah Taman Kanak-Kanak. Mempunyai NSS 002051117001 dan NPSN 2057107, Izin Operasional NO.421.9/521/405.08/2010 dengan status sekolah swasta dan berakreditasi B pada tahun 2011.

4. Visi, Misi, dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Visi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai visi sebagai berikut:

“Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, bangsa dan Negara”

b. Misi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
- 2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
- 3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Membina potensi ketrampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.

- 5) Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.

c. Tujuan

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam Ahlus sunnah Wal jama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- 3) Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.

5. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu, struktur organisasi yang terdapat di Tk Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari yakni ketua yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, tenaga adminitrasi, guru kelompok A, guru kelompok B, pesuruh, dan siswa-siswi.⁷⁶

Ketua Yayasan : Hj. Tufi Laily Tahrir

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumen 02/D/25-2/2021.

Komite Sekolah	: Afi Mardiyah, S. Ag, M. Hum
Kepala Sekolah	: Hanik Mas'adah, S.Pd
Guru Kelas A	: Farida Rahmawati, S.Pd Agus Efendi, S.Pd Umul Ma'rifah, S.Ag Kristanti Yuspita, S.Pd Siti Arfah, S.Pd
Guru Kelas B	: Julia Kusuma Astuti, S.Pd Novi Andrianti, S.Pd Dian Tri Susilawati, S.Pd Titin Miftakul Fadilah M, S.Pd Dra.Siti Rohmah Lis Fitrianti Z, S.Pd Hestri Wahyu Nurendah, S.Pd
Tenaga Administrasi Pesuruh	: Neti Sri Rahayu, A.Md : M.Soni Totok Cahyono Nunung

6. Pendidik dan Tenaga Pendidik serta Peserta Didik TK Muslimat

NU 001 Ponorogo

a. Pendidik dan tenaga pendidik

Pendidik dan tenaga pendidik yang ada di Tk Muslimat NU 001 Ponorogo terdapat 13 pendidik dan 1 tenaga kependidikan dan 3 pendamping anak.⁷⁷

b. Peserta Didik

Dalam satu kelas terdapat 20 anak. Saat peneliti melaksanakan observasi di kelas B4 terdapat laki-laki berjumlah 6 dan perempuan berjumlah 14 anak dengan total keseluruhan 20 anak.⁷⁸

7. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sarana dan prasarana yang ada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah termasuk lengkap seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah,

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumen 05/D/25-2/2021.

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumen 04/D/25-2/2021.

dapur, gudang, kamar mandi, mushola, tempat wudhu, halaman, dan lain-lain.⁷⁹

B. Deskripsi Data Khusus TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Data Tentang Profil Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas B4 Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Seperti diketahui bahwa TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah salah satu pendidikan yang berbasis agama Islam, dimana anak selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu umum seperti kemandirian. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, karakter kemandirian sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak anak pertama masuk ke sekolah. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk anak usia dini, karena salah satu tujuan dari PAUD adalah melatih anak untuk mandiri menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut

“Menurut saya kemandirian untuk anak usia dini sangat penting, karena tujuan dari PAUD salah satunya untuk mempersiapkan anak menuju jenjang berikutnya sehingga memiliki karakter yang mandiri. Sehingga karakter mandiri harus tertanam sejak jenjang TK.”⁸⁰

Menurut guru kelas B4 ibu Lis Fitriani, kemandirian juga sangat penting karena sangat dibutuhkan untuk anak saat memasuki jenjang berikutnya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumen 03/D/25-2/2021.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-2/2021.

“Kemandirian untuk anak sangatlah penting mbak, karena kemandirian sangat dibutuhkan saat anak berada di jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga saat di jenjang TK anak terus ditanamkan dan tingkatkan karakter kemandiriannya, agar saat di jenjang SD sudah memiliki karakter mandiri. Dan karakter mandiri juga menjadi sebuah tuntutan yang dimiliki anak saat sudah di jenjang berikutnya.”⁸¹

Keadaan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah berkembang sesuai harapan namun masih ada sebagian anak yang masih perlu bimbingan dari orangtua dan guru. Sedangkan keadaan kemandirian pada kelas B4 sudah pada tahap berkembang tetapi masih belum maksimal, karena di kelas B4 merupakan kelompok usia yang paling kecil diantara kelas B yang lain. Keadaan kemandirian anak kelas B4 sudah berkembang sesuai target dan harapan namun masih belum maksimal seperti belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri sehingga menggunakan pampers ketika di sekolah, kurang mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan sering tidak merapikan alat tulis dan mainan yang telah dipakai, kurang mampu berkomunikasi dengan teman di sekitar. Alasan kemandirian dalam diri anak belum maksimal dikarenakan masa transisi dari kelas A menuju kelas B, selain itu dikarenakan saat di rumah terlalu dimanja, orang tua selalu terlalu sering melarang anak, kurangnya pembiasaan saat di rumah, dan merasa minder dengan teman di sekitar. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-2/2021.

Ibu Hanik Mas'adah selaku Kepala TK Muslimat NU 001 Ponorogo tentang kemandirian kelompok B sebagai berikut:

“Kemandirian anak usia dini pada kelompok B sudah berkembang sesuai harapan namun masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan dari orangtua dan guru. Kemandirian anak juga tergantung dari usia, jika usia anak sudah 5 tahun keatas maka anak sudah dapat berperilaku mandiri. Mungkin dari beberapa anak yang kemandiriannya kurang disebabkan oleh masa transisi dari kelas A menuju kelas B ,orang tua yang terlalu menuntut anak, kurangnya motivasi, bimbingan, terlalu sering dibantu saat di rumah, dan sering berkata jangan kepada anak. Selebihnya anak di kelompok B rata-rata sudah memiliki kemandirian yang baik. Untuk kemandirian di kelas B4 sudah berkembang dengan baik, namun masih terdapat beberapa anak yang kemandiriannya belum maksimal dan butuh bimbingan, seperti belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri sehingga menggunakan pampers ketika di sekolah, kurang mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan sering tidak merapikan alat tulis dan mainan yang telah dipakai, kurang mampu berkomunikasi dengan teman di sekitar.”⁸²

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo kemandirian anak kelompok B sudah sesuai dengan harapan, namun perlu adanya bimbingan dari orangtua dan guru pada beberapa anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan orang tua yang terlalu menuntut anak, kurangnya motivasi, bimbingan, terlalu sering dibantu saat di rumah, dan sering berkata jangan kepada anak. Sementara kemandirian pada kelas B4 juga sudah berkembang sesuai harapan namun beberapa anak kemandiriannya masih kurang dibanding teman-teman yang lain. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Lis Fitriani selaku guru kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut:

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-2/2021.

“Kemandirian sudah pada tahap berkembang sesuai harapan namun beberapa anak kemandiriannya masih kurang, seperti terdapat anak yang masih belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri sehingga anak selalu memakai *pampers* saat disekolah, tidak merapikan mainan yang telah dipakai, tidak merapikan alat tulis yang telah dipakai, sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, dan selalu tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembiasaan saat di rumah, orang tua terlalu khawatir, anak tidak fokus, kurangnya motivasi, dan memiliki trauma saat bermain sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan sekitar. Namun selebihnya keadaan kemandirian di kelas B4 sudah berkembang dengan baik seperti, mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman. Hanya saja masih terdapat dua anak yang kemandiriannya jauh di bawah teman-temannya.”⁸³

Dalam meningkatkan kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, tujuan yang ingin dicapai lembaga adalah sesuai dengan salah satu program dan tujuan PAUD yaitu melatih anak untuk mandiri, agar anak memiliki kesiapan untuk berperilaku mandiri saat memasuki jenjang berikutnya sehingga saat anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya telah memiliki bekal kemandirian dengan dapat melakukan segala tugasnya secara sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hanik Masaadah selaku Kepala TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut:

“Tujuan yang ingin dicapai yaitu sesuai dengan program dan tujuan PAUD yaitu melatih anak untuk mandiri. Dengan

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-2/2021.

memiliki kemandirian maka anak memiliki kesiapan untuk berperilaku mandiri saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga saat anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya anak dapat melakukan tugasnya tanpa bantuan guru. Dan untuk meningkatkan perkembangan anak juga disesuaikan dengan STPPA, jadi perkembangan anak harus disesuaikan dengan umurnya dan tidak boleh dipaksakan untuk mampu sebelum waktunya”.⁸⁴

Data hasil wawancara di atas didukung oleh data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil sebagai berikut:

Informan	Indikator																											
	I.1				I.2				I.3				I.4				I.5				I.6				I.7			
	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B				
1			√				√				√				√				√					√				
2			√				√				√				√				√					√				
3			√				√				√				√				√					√				
4		√				√				√				√				√					√					
5			√			√				√				√				√					√					
6			√			√				√				√				√					√					
7		√				√				√				√				√					√					
8			√			√				√				√				√					√					
9			√			√				√				√				√					√					
10			√			√				√				√				√					√					
11		√				√				√				√				√					√					
12		√				√				√				√				√					√					
13		√				√				√				√				√					√					
14			√			√				√				√				√					√					
15			√			√				√				√				√					√					
16			√			√				√				√				√					√					
17			√			√				√				√				√					√					
18			√			√				√				√				√					√					
19			√			√				√				√				√					√					
20		√				√				√				√				√					√					
kesimpulan	BSH				BSH				BSH				BSH				BSH				BSH							

Tabel 4.1 profil kemandirian anak usia dini kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Keterangan:

I.1 : Percaya pada diri sendiri

I.2 : Motivasi intrinsik yang tinggi

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-2/2021.

- I.3 : Berani menentukan pilihan sendiri
- I.4 : Kreatif dan inovatif
- I.5 : tanggung jawab atas konsekuensi yang dipilih
- I.6 : menyesuaikan diri dengan lingkungan
- I.7 : tidak ketergantungan dengan orang lain
- BB : Belum berkembang
- MB : Mulai berkembang
- BSH : Berkembang sesuai harapan
- BSB : Berkembang sangat baik

Dari tabel diatas diketahui bahwa kemandirian anak di kelas B4 mayoritas pada kategori berkembang sesuai harapan pada aspek, percaya pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, tanggung jawab atas konsekuensi yang dipilih, menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak ketergantungan dengan orang lain.

Berdasarkan data wawancara dan hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian anak di kelas B4 dalam kategori berkembang sesuai harapan. Hal tersebut ditandai dengan anak mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan

berempati dengan teman. Mungkin masih terdapat beberapa anak yang perlu bimbingan dari guru dalam hal kemandirian. Tujuan yang diinginkan dicapai TK Muslimat NU dalam kemandirian anak yaitu menyesuaikan dengan tujuan dari PAUD yaitu melatih anak untuk mandiri. Lembaga juga menyesuaikan perkembangan anak dengan Standar Tingkat Pencapaian Anak (STPPA).

2. Data tentang peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sebagai seorang pembimbing, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo kelas B4 adalah mengkomunikasikan dengan orang tua dengan mencari tahu penyebab dari permasalahan yang dialami oleh anak dan memberikan motivasi/pemahaman positif dan pemberian *reward*/penegasan kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas B4, ibu Lis Fitrianti sebagai berikut:

“Guru sebagai pembimbing, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu mengkomunikasikan dengan orang tua, agar mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut. Selain itu, memberikan motivasi pada anak yang masih belum bisa melakukan buang air kecil sendiri. Guru selalu memotivasi kepada anak agar selalu buang air kecil di kamar mandi bukan di *pampers*. Selain itu guru memberikan pemahaman yang positif kepada anak jika sudah masuk kelas B harus bisa buang air kecil di kamar mandi. Karena saat nanti sudah masuk kelas SD maka guru tidak selalu menemani saat di kamar mandi. Pemberian motivasi juga diberikan pada anak yang selalu tidak menyelesaikan tugasnya, guru selalu memotivasi dan memberikan semangat

agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Jika dengan motivasi anak masih tidak mau menyelesaikan tugas, maka guru juga memberikan *reward* agar anak mampu menyelesaikan tugasnya meskipun dengan hasil yang berantakan. Penegasan juga perlu diberikan kepada anak agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti jika tidak menyelesaikan tugas maka tidak dapat istirahat seperti teman-teman yang lain. Untuk anak-anak yang lain mungkin hanya perlu pengawasan, karena guru sudah percaya dengan kemampuan kemandirian anak⁸⁵.

Selain pemberian motivasi/pemahaman positif dan reward/penegasan pada anak yang belum bisa melakukan buang air kecil sendiri dan tidak mau menyelesaikan tugas, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian pada anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan temannya yaitu mengkomunikasikan dengan orang tua dan melakukan pendekatan kepada anak seperti yang disampaikan ibu Lis Fitriani sebagai berikut:

“Mengkomunikasikan dengan orang tua merupakan upaya guru untuk meningkatkan kemandirian anak. Karena mengkomunikasikan dengan orangtua, guru dapat mengetahui apa penyebab dari permasalahan anak. Sehingga orangtua juga dapat melakukan pendekatan saat di rumah, karena orangtua juga sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Selain berkomunikasi dengan orang tua, guru juga selalu melakukan pendekatan saat di sekolah. Seperti selalu mengajak anak berinteraksi dan tanya jawab agar anak lebih terbiasa dalam hal berkomunikasi dan berbaur dengan lingkungannya. Guru juga selalu memberikan pemahaman positif kepada anak agar mau untuk bermain bersama teman-teman yang lain.”⁸⁶

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak di kelas B4 menurut ibu Hanik Mas’adah selaku Kepala Sekolah yaitu melakukan komunikasi yang aktif dengan orangtua, memberikan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2021.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2021.

motivasi kepada anak, dan memberikan reward/penegasan dalam berbagai kegiatan kemandirian, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu dengan berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan kemandirian ataupun permasalahan kemandirian anak secara aktif, komunikasi dengan orangtua terkait perkembangan anak biasanya dilakukan secara tatap muka sehingga para orang tua mengetahui perkembangan ataupun permasalahan pada anak beserta solusinya. Selain itu, kita sebagai guru juga memberikan motivasi kepada anak dalam melakukan berbagai kegiatan kemandirian. Pemberian *reward* juga diberikan oleh guru jika dengan pemberian motivasi anak masih belum melakukan tugasnya secara mandiri sehingga dapat menambah semangat anak. penegasan juga perlu dilakukan pada anak, agar anak tetap taat pada tugas-tugas kemandirian.”⁸⁷

Sebagai seorang pembimbing, kendala/hambatan yang dialami guru adalah pada anak. Anak yang diberikan motivasi dan bimbingan dari guru biasanya masih sulit dan bersikap semaunya sendiri. Selain itu saat diberi motivasi oleh guru, anak tidak mau melakukan arahan dari guru. Seperti yang disampaikan oleh ibu Lis Fitriani sebagai berikut:

“Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemandirian anak adalah terkadang anak saat diberikan motivasi oleh guru masih sulit dan bersikap semaunya sendiri. Atau terkadang anak saat diberikan motivasi oleh guru tidak mau melakukannya. Solusi yang biasa saya berikan yaitu melakukan penegasan kepada anak dan juga membuat perjanjian agar anak mau melakukan arahan dari guru. Guru juga mengikuti kemauan anak dengan didahului perjanjian.”⁸⁸

Sedangkan menurut ibu Hanik Mas'adah kendala/hambatan yang dialami guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2021.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2021.

anak yaitu anak yang sulit diberikan motivasi oleh guru dan bersikap semaunya sendiri, anak yang enggan melakukan arahan dari guru, dan anak yang tidak fokus saat diberikan motivasi dari guru. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Hambatan yang dialami guru sangat beragam mbak, biasanya dalam meningkatkan kemandirian anak sangat sulit saat diberikan motivasi oleh guru dan bersikap semaunya sendiri tanpa mendengarkan arahan dari guru. Selain itu, anak juga tidak mau melakukan arahan yang diberikan dari guru dan lebih memilih kegiatan yang lain. Terkadang saat guru memberikan motivasi dan arahan anak juga tidak fokus, sehingga motivasi yang diberikan guru tidak masuk ke dalam diri anak. Solusi yang diberikan dari guru yaitu membuat perjanjian sebelum melakukan kegiatan agar anak mau melakukan arahan kegiatan dari guru, dan terkadang guru juga mengikuti kemauan anak untuk melakukan kegiatan yang dia sukai dengan didahului perjanjian.”⁸⁹

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai seorang pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu mengkomunikasikan dengan orang tua dan mencari tahu penyebab dari permasalahan anak, memberikan motivasi/pemahaman positif agar berperilaku mandiri contohnya melakukan aktivitas ke kamar mandi sendiri, guru juga memberikan *reward*/penegasan pada anak, dan guru juga selalu melakukan pendekatan pada anak yang sulit berinteraksi dengan teman sekitarnya. Hambatan/kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian yaitu, saat anak diberikan motivasi/arahan dari guru masih bersikap semaunya sendiri, anak tidak mau melakukan arahan dari guru, dan anak yang tidak fokus saat diberikan motivasi oleh guru.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/9-3/2021.

3. Data tentang peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo peran guru sebagai pelatih yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak adalah dengan memberikan contoh secara konsisten dan memberikan pembiasaan/pengulangan kepada anak karena anak adalah peniru yang ulung. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas B4 ibu Lis Fitriani sebagai berikut:

“Sebagai pelatih, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak adalah memberikan contoh kegiatan-kegiatan kepada anak secara konsisten. Seperti memberikan contoh tata cara di kamar mandi, cara buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana. Pembiasaan ke kamar mandi secara sendiri juga terus dilakukan secara konsisten agar anak dapat terbiasa melakukan kegiatan ke kamar mandi sendiri. Pengulangan kegiatan juga dilakukan secara konsisten, karena jika hanya dilakukan sekali duakali maka tidak bisa tertanam pada diri anak hingga menuju jenjang pendidikan selanjutnya”.⁹⁰

Pembiasaan juga tetap dilakukan guru pada anak dengan kemandirian yang sudah baik, seperti yang diungkapkan ibu Lis Fitriani sebagai guru kelas B4 sebagai berikut:

“Anak yang tingkat kemandiriannya sudah baik juga tetap diberikan pembiasaan oleh guru, dan juga tetap mengawasi anak untuk melakukan segala tugasnya secara sendiri seperti, merapikan alat tulis secara sendiri, mengembalikan alat permainan ke rak, merapikan mainan sendiri, memakai sepatu sendiri. Saat diluar kelas pun seluruh anak juga diberi kebebasan untuk memilih permainan yang akan dilakukan anak, bermain bersama teman tanpa ditemani orang tua, dan bermain sesuai minat anak”.⁹¹

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/9-3/2021.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/9-3/2021.

Selaras dengan pendapat ibu Lis Fitriani, menurut ibu Hanik Mas'adah peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu guru memberikan contoh praktik langsung terkait kegiatan kemandirian, seperti tata cara ke kamar mandi, buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana. Selain memberikan contoh, guru juga melakukan pembiasaan dalam hal kegiatan kemandirian di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut:

“Kalau sebagai pelatih, yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu memberikan contoh praktik langsung kepada anak terkait kegiatan kemandirian, seperti tata cara ke kamar mandi yang baik, buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana. Guru juga terus memberikan pembiasaan secara konsisten dalam hal kegiatan kemandirian di sekolah, seperti membiasakan anak untuk merapikan alat tulis yang telah dipakai, dan mengembalikan permainan di rak. Guru sebagai pelatih harus melakukan kegiatan secara konsisten mbak, karena jika hanya dicontohkan atau diberikan kepada anak hanya satu atau dua kali maka pembiasaan kemandirian di sekolah tidak tertanam dengan baik pada anak.”⁹²

Dalam meningkatkan kemandirian anak, guru sebagai pelatih mengalami hambatan/kendala adalah kesiapan dari guru yang kurang saat memberikan praktik langsung kepada anak dan anak yang susah diberikan intruksi dari guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas B4 ibu Lis Fitriani sebagai berikut:

“Hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu pada guru yang kurang persiapan saat memberikan contoh dan pembiasaan kepada anak sehingga

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/9-3/2021.

terkadang guru kewalahan saat menghadapi anak satu kelas. Selain itu, terkadang terdapat anak yang sangat sulit jika diberikan intruksi sehingga guru harus beberapa kali memberikan intruksi kepada anak sampai anak mau melakukan intruksi dari guru. Untuk solusi yang guru lakukan juga masih sama, yaitu memberikan penegasan kepada anak yang sulit untuk diberikan arahan”.⁹³

Sama halnya dengan ibu Lis Fitriani, menurut ibu Hanik Mas’adah kendala/hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu kurangnya kesiapan guru saat pemberian contoh kepada anak dan anak yang sulit saat diberikan intruksi dari guru. Seperti yang diungkapkan ibu Hanik Mas’adah sebagai berikut:

“Kendala/hambatan yang biasanya dihadapi guru itu kurangnya kesiapan dari gurunya sendiri mbak, jadi saat guru kurang persiapan dalam pemberian contoh maka jadi guru kewalahan saat menghadapi dan mengkondisikan anak satu kelas. selain itu, terkadang ada anak yang sangat sulit sekali jika diberikan intruksi atau contoh dari guru. Jadi, harus dilakukan pengulangan beberapa kali sampai anak tersebut mau melakukan contoh yang diberikan guru. Solusi dari kendala/hambatan yang dilakukan guru yaitu memberikan penegasan kepada anak yang sulit diberikan intruksi dan dengan sabar memberikan contoh kepada anak secara perlahan.”⁹⁴

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu memberikan contoh kegiatan kepada anak secara konsisten, karena anak perlu diberikan contoh dahulu sebelum melakukan sesuatu. Memberikan pembiasaan kegiatan kepada anak agar tetap berperilaku mandiri. Kendala/hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu kurangnya persiapan dari guru sehingga

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/9-3/2021.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/9-3/2021.

kewalahan saat menghadapi anak satu kelas dan anak yang sulit saat diberikan intruksi atau contoh yang diberikan oleh guru.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Profil Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa.⁹⁵ Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak perlu diberikan stimulus sesuai dengan tahap usia anak, sehingga kelak anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Salah satu perkembangan yang harus ditanam kan pada diri anak yaitu karakter mandiri. Menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pilihannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.⁹⁶ Hasil penelitian di kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo kemandirian anak sudah dalam kategori berkembang sesuai harapan. Namun, masih terdapat dua anak yang

⁹⁵ Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 43.

⁹⁶ Ahamad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Akasara, 2017), 35.

kemandiriannya belum berkembang dengan baik dan masih dibawah kemampuan teman-temannya sehingga perlu bimbingan dari guru. Berdasarkan indikator tingkat kemandirian anak yang dilihat dari hasil observasi, kemandirian anak di kelas B4 pada kategori berkembang sesuai harapan pada aspek percaya pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, tanggung jawab atas konsekuensi yang dipilih, menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak ketergantungan pada orang lain.

Kemandirian pada kelas B4 seperti, anak yang mampu mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman.

Kemandirian anak yang masih kurang pada kelas B4 seperti, terdapat anak yang masih belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri sehingga anak selalu memakai *pampers* saat disekolah, tidak merapikan mainan yang telah dipakai, tidak merapikan alat tulis yang telah dipakai, sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, dan selalu tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas

yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁹⁷ Kemandirian pada kelas B4 sudah dalam tahap berkembang sesuai harapan, namun masih perlu bimbingan dari orangtua dan guru. Alasan terdapat anak yang kemandirian masih dibawah temannya karena, masa transisi dari kelas A menuju kelas B, saat di rumah terlalu dimanja, orang tua terlalu sering melarang anak, kurangnya pembiasaan saat di rumah, dan merasa minder dengan teman disekitar. Menurut Chaplin, otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.⁹⁸ Selaras dengan teori Chaplin bahwa otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, salah satu alasan kurangnya kemandirian pada anak yaitu karena saat di rumah orang tua terlalu sering melarang anak sehingga anak memiliki pribadi yang ragu dalam menentukan pilihannya sendiri, yang menyebabkan anak memiliki karakter mandiri yang kurang. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak.⁹⁹ Keluarga atau orangtua di rumah juga memiliki peranan penting dalam kemandirian anak, jika pola asuh yang

⁹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 185.

⁹⁸ Ibid, 185.

⁹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 40.

digunakan orang tua tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, maka dapat menghambat perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak bisa terjadi karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pada anak yang kemandiriannya kurang di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dikarenakan masa transisi dari kelas A menuju kelas B, saat di rumah terlalu dimanja, orang tua terlalu sering melarang anak, kurangnya pembiasaan saat di rumah, dan merasa minder dengan teman disekitar. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu rasa cinta dan kasih sayang, orang tua yang terlalu menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak sehingga terlalu memanjakan maka dapat menjadikan anak kurang mandiri. Pola asuh orang tua juga faktor eksternal yang menyebabkan kemandirian anak tidak berkembang dengan maksimal, pola asuh orang tua berperan penting dalam kemandirian anak. orang tua yang terlalu mengekang dan sering melarang anaknya maka menjadikan anak tidak bisa mengekspresikan yang ingin anak lakukan. Pembiasaan saat di rumah juga sangat penting dilakukan di rumah oleh orangtua, sehingga orang tua pemegang faktor terpenting dalam kemandirian anak.

Tujuan yang ingin dicapai TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu mengacu pada program dan tujuan PAUD, melatih anak untuk mandiri. Bekal kemandirian saat di jenjang TK sangat penting, agar saat memasuki jenjang berikutnya anak memiliki

kesiapan kemandirian yang matang. Sehingga dapat melakukan berbagai tugasnya tanpa bantuan guru saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Meningkatkan kemandirian pada anak juga harus disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Perkembangan anak harus disesuaikan dengan tahapan usia anak dan tidak boleh dipaksakan untuk menguasai sesuatu sebelum usianya.

Berdasarkan paparan di atas, kemandirian di kelas B4 sudah pada tahap berkembang sesuai harapan namun belum maksimal dikarenakan masih terdapat anak yang kemandiriannya di bawah teman-temannya sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru dan orangtua. Kemandirian yang telah dimiliki di kelas B4 seperti, mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman.

B. Pembahasan Tentang Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian,

serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.¹⁰⁰ Salah satu peran yang dimiliki guru adalah peran sebagai pembimbing. Peran guru sebagai seorang pembimbing yaitu mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, sosial, maupun spiritual. Sebagai seorang guru, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas dan memberikan bantuan kepada anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.¹⁰¹

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, sebagai seorang pembimbing upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak di kelas B4 adalah membangun komunikasi aktif dengan orangtua, memberikan motivasi/pemahaman positif kepada anak, memberi reward/penegasan, dan melakukan pendekatan pada anak.

1. Membangun komunikasi aktif dengan orang tua

Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua bertujuan untuk mengetahui akar dari permasalahan yang menyebabkan anak kurang mandiri. Dengan mengetahui faktor penyebab dari permasalahan anak, maka guru dapat melakukan pendekatan dan memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak.

Sejalan dengan teori peran guru sebagai pembimbing yaitu peran guru

¹⁰⁰ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

¹⁰¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran* (Banten: Media Karya, 2020), 23.

sebagai pembimbing yaitu memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.¹⁰²

2. Memberikan motivasi dan pemahaman positif.

Selain mengkomunikasikan dengan orang tua, yang dilakukan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu memberikan motivasi dan pemahaman positif kepada anak. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak agar dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari guru dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri.¹⁰³ Saat anak mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, maka anak dapat mengontrol dirinya dalam melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Motivasi yang diberikan guru kepada anak untuk selalu melakukan tugasnya secara mandiri, memberikan arahan kepada anak agar selalu melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain karena saat sudah memasuki jenjang berikutnya guru sudah tidak lagi membantu berbagai kegiatan anak seperti saat di TK. Anak selalu diberikan pemahaman positif agar mampu melakukan tugasnya tanpa bantuan orang lain, sehingga saat masuk ke jenjang berikutnya karakter kemandirian pada anak dapat meningkat. Guru selalu memberikan motivasi dan pemahaman positif bahwa jika

¹⁰² Siti Maemunawati, *Peran Guru*, 23.

¹⁰³ Wiyani, *Bina Karakter*, 91.

sudah memasuki jenjang kelas B maka harus bisa melakukan kegiatan kamar mandi sendiri dan jika buang air kecil harus dilakukan di kamar mandi bukan di *pampers*. Motivasi juga diberikan pada anak yang selalu tidak menyelesaikan tugasnya. Sebagai pembimbing, guru terus memberikan motivasi dan semangat kepada anak agar tetap menyelesaikan tugasnya. Memotivasi anak supaya tidak malas merupakan masalah yang penting, jika seorang anak kehilangan motivasi dan tanggung jawabnya anak secara perlahan akan terus diabaikan dan hal tersebut dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anak usia dini.¹⁰⁴

5. Memberi *reward* atau penegasan

Sebagai pembimbing upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu memberikan penegasan. Penegasan dilakukan agar anak memiliki rasa bersemangat dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru. Contoh dari penegasan yang diberikan oleh guru yaitu, jika tidak menyelesaikan tugas maka tidak bisa beristirahat. Penegasan dilakukan oleh guru guna menjadikan anak untuk lebih menaati aturan sehingga karakter mandiri anak dapat meningkat. Pemberian *reward* juga sangat dibutuhkan. Dengan pemberian *reward*, anak akan merasa tertantang untuk segera menyelesaikan tugasnya. *Reward* yang biasa diberikan oleh guru

¹⁰⁴ Wiyani, *Bina Karakter*, 106.

adalah pemberian bintang pada anak yang telah menyelesaikan tugasnya.

6. Melakukan pendekatan pada anak

Guru juga melakukan pendekatan pada anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill* yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.¹⁰⁵ Pendekatan yang dilakukan guru pada anak yang kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan terus mengajukan pertanyaan kepada anak supaya anak dapat terstimulus dengan pertanyaan yang diajukan guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak yang menjadikan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah. Selibuhnya pada anak yang kemandiriannya tidak mengalami permasalahan, guru tetap melakukan pengawasan. Karena pada anak yang tidak mengalami permasalahan kemandirian sudah dapat melakukan tugasnya secara mandiri. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan tugas yang akan dikerjakan, karena guru sudah mempercayai kemampuan kemandirian anak.

Sebagai seorang pembimbing dalam meningkatkan kemandirian, guru juga tidak terlepas dari hambatan/kendala yang dialami. Hambatan/kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian

¹⁰⁵ *Ibid.*, 103.

sebagai seorang pembimbing yaitu anak yang masih berperilaku semaunya sendiri dan sangat sulit saat diberikan motivasi oleh guru. Solusi dari guru saat menghadapi hambatan tersebut yaitu melakukan penegasan kepada anak, jika saat anak diberikan motivasi tidak mau melakukan dan memilih kegiatan yang diinginkan, maka guru akan membuat perjanjian sebelum mengikuti arahan dari guru. Guru juga memberikan kebebasan kepada anak memilih kegiatan yang akan tetapi harus didahului perjanjian agar anak mau mengikuti arahan dari guru

Berdasarkan paparan di atas, peran guru sebagai pembimbing, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu membangun komunikasi aktif dengan orangtua, memberikan motivasi/pemahaman positif kepada anak, memberi reward/penegasan, dan melakukan pendekatan pada anak.

C. Pembahasan Tentang Peran Guru Sebagai Pelatih dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Guru memiliki berbagai peran, salah satunya peran guru sebagai pelatih. Sebagai pelatih, guru dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi perkembangan anak serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkan ke dalam kehidupan anak untuk bekal di masa

mendatang. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan memberikan contoh kepada anak di sekolah. Guru ialah seorang pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya yang dibebankan kepadanya, dengan begitu guru memiliki tanggung jawab yang penting dalam meningkatkan perkembangan anak, salah satunya kemandirian.¹⁰⁶

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian pada anak dikelas B4 yaitu memberikan contoh secara konsisten kepada anak dan memberikan pembiasaan dan pengulangan.

1. Memberikan contoh secara konsisten kepada anak

Sebagai seorang pelatih, memberikan contoh kepada anak ialah suatu hal yang sangat penting dilakukan guru kepada anak. Anak adalah peniru yang ulung, sehingga apa yang diberikan atau dicontohkan orang dewasa kepadanya maka akan ditiru oleh anak. melatih kemandirian pada anak usia dini diperlukan rangsangan dan dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa mandiri anak dapat terbentuk, seperti dengan pemberian contoh. Pemberian contoh dilakukan secara konsisten, agar contoh yang diberikan guru tertanam dengan baik pada diri anak. Contoh yang diberikan guru dalam meningkatkan kemandirian anak yang kurang dengan memberikan

¹⁰⁶ Ardianti, Marwari, Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 30 Agustus 2016, 8-9. Dikases pada tanggal 4/02/2021.

contoh secara konsisten seperti, memberikan contoh tata cara di kamar mandi, cara buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana.

2. Memberikan pembiasaan dan pengulangan

Selain guru memberikan contoh, guru juga membiasakan anak untuk melakukan kegiatan ke kamar mandi secara mandiri, sehingga anak terbiasa untuk buang air kecil atau besar di kamar mandi. Pembiasaan yang dilakukan juga tidak hanya sekali dua kali. Untuk menunjang keberhasilan melakukan kegiatan ke kamar mandi secara sendiri, maka pembiasaan yang dilakukan dilakukan secara konsisten. Selain pembiasaan untuk melakukan kegiatan ke kamar mandi, guru juga melakukan pembiasaan kepada anak seperti merapikan alat tulis yang telah dipakai, mengembalikan alat permainan ke rak, merapikan mainan setelah digunakan. Pembiasaan juga tetap dilakukan pada anak yang tingkat kemandiriannya sudah baik, guru juga tetap mengawasi anak untuk merapikan alat tulis secara sendiri, mengembalikan alat permainan ke rak, merapikan mainan sendiri, memakai sepatu sendiri. Di luar kelas pun guru juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih permainan yang akan dilakukan anak, bermain bersama teman tanpa ditemani orang tua, dan bermain sesuai minat anak. Perlu adanya dorongan dan rangsangan secara berulang-ulang untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Peran

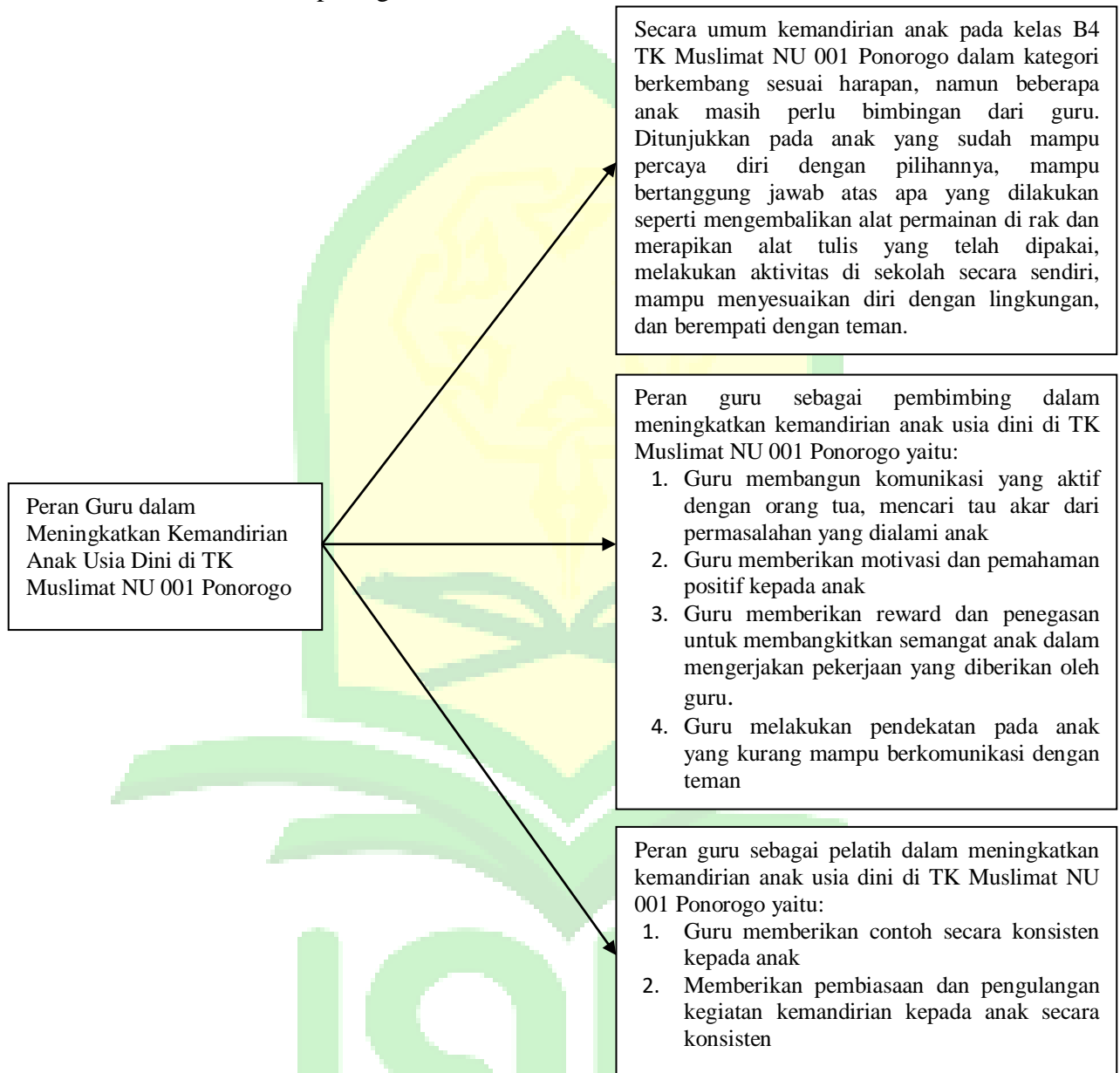
guru di sekolah sebagai pengganti peran orangtua sangatlah berperan penting dalam proses kemandirian anak.¹⁰⁷

Sebagai seorang pelatih dalam meningkatkan kemandirian, guru juga tidak terlepas dari hambatan/kendala yang dialami. Hambatan/kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian sebagai seorang pelatih yaitu kurangnya persiapan saat guru memberikan contoh dan pembiasaan kepada anak. Terkadang juga terdapat beberapa anak saat diberikan contoh atau intruksi dari guru susah untuk melakukan sehingga guru harus memberikan intruksi secara berulang-ulang.

Berdasarkan paparan di atas, peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak upaya yang dilakukan yaitu memberikan contoh dan memberikan pembiasaan/pengulangan. Contoh, pembiasaan, dan pengulangan tidak hanya satu kali saja diberikan kepada anak, akan tetapi contoh, pembiasaan, dan pengulangan harus diterapkan kepada anak secara konsisten untuk meningkatkan kemandirian anak.

¹⁰⁷ Wiyani, *Bina Karakter*, 91.

Temuan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1 temuan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo” adalah sebagai berikut:

1. Profil kemandirian anak usia dini pada kelas B4 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum dalam kategori berkembang sesuai harapan, hal tersebut ditunjukkan pada anak yang sudah mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman. Namun terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan dari guru karena kemandiriannya di bawah teman-teman yang lain.
2. Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut:
 - a. Guru membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua, mencari tahu akar dari permasalahan yang dialami anak sehingga menyebabkan anak kurang berperilaku mandiri.

- b. Guru memberikan motivasi dan pemahaman positif kepada anak agar anak mampu melakukan tugas-tugasnya secara mandiri.
 - c. Guru memberikan reward dan penegasan untuk membangkitkan semangat anak dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru.
 - d. Guru melakukan pendekatan pada anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan teman, dengan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak
3. Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut:
- a. Guru memberikan contoh secara konsisten kepada anak, karena anak adalah peniru yang ulung.
 - b. Memberikan pembiasaan dan pengulangan kegiatan kemandirian kepada anak secara konsisten dan berkala. Pembiasaan yang dilakukan seperti melakukan kegiatan ke kamar mandi secara mandiri, merapikan alat tulis yang telah dipakai, mengembalikan alat permainan ke rak, merapikan mainan setelah digunakan.

B. Saran

Mengetahui hasil gambaran tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peneliti menyarankan:

1. Bagi lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kemandirian anak usia dini dan juga untuk menambah wawasan ilmu bagi lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

2. Bagi guru

Diharapkan guru mampu menerapkan seluruh perannya sebagai pembimbing dan pelatih, sehingga dalam meningkatkan kemandirian anak dapat dilaksanakan dengan maksimal dan tetap menerapkan peran yang sudah dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Selain itu, agar tetap menciptakan suasana pembelajaran yang tetap aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Bagi peneliti

Pada penelitian ini masih mengkaji 2 peran guru, yaitu peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Sehingga penelitian masih perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya selain kedua peran tersebut. Hendaknya ada kelanjutan pada penelitian selanjutnya tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada peran guru yang lainnya, seperti peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Shilpy. Octavia. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Achadah, Alif. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nahdhotul Ulama Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam*. Vol X No. 2 April 2019, 365. Diakses pada tanggal 6/01/2021. Uokmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 30 Agustus 2016. Diakses pada tanggal 4/02/2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ardianti, Marwari, dan Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 30 Agustus 2016.
- Chairilisyah, David. “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini” PAUD *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 1, Oktober 2019
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2015.
- H.E Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Heriyansyah. “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 1 no 1, Januari 2018.
- Husein, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Singgi Pustaka Indonesia: 2012.
- Mukhtar Lafif, Zukhraina, dll. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Press, 2010.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.
- Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khoirida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mulyasa. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Kasara, 2013.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain". *Jurnal Ilmiah Guru COPE*. No. 2. November 2014.
- Rifky. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2 No 1 April 2020, 87. Diakses pada tanggal 6/01/2021.
- Rohmah, Umi. "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini". *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4 No 1. Juni 2018.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri, 2019.
- Selfi Lailiyatul Iftitah dan Mohammad Kosim. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Shabir, M. "Kedudukan Guru sebagai Pendidik" *Auladina*. Vol 2 No 2. Desember 2016.
- Shilpy A. Octavia. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung : STAI Muhammadiyah, 2008.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran*. Banten: Media Karya, 2020.
- Skripsi. Ika Tri Wulandari, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019 ", (IAIN Salatiga, 2019).
- Skripsi. Rosyidah Nurul Ismah, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro", (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

Skripsi. Nur Arsiyah, “*Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah Jakarta Barat*”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Akasara, 2017.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.

